

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Menurut WHO (World Health Organization), kesehatan jiwa adalah kondisi ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, serta dapat menerima orang lain dengan baik, sambil memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa mencakup kemampuan individu untuk berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga ia menyadari potensi dirinya, mampu mengelola tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitasnya. Ketika perkembangan individu tidak sesuai dengan kondisi ini, hal tersebut dapat disebut sebagai gangguan jiwa.(Krissanti, 2019).

Gangguan jiwa adalah kondisi yang ditandai oleh pola perilaku atau gejala psikologis yang menyebabkan rasa tidak nyaman, peningkatan risiko kematian yang menyakitkan, nyeri, kecacatan, atau hilangnya kebebasan diri.(Ifonti et al., 2023). Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah Skizofrenia.

Salah satu masalah kesehatan jiwa yang sering ditemui adalah skizofrenia. Gangguan ini terkait dengan tingkat kecacatan yang signifikan dan dapat berdampak pada kemampuan seseorang dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang serius, yang mempengaruhi sekitar 20 juta orang di seluruh dunia. Faktor yang menyebabkan skizofrenia yaitu faktor genetik dan faktor psikososial. Beberapa

contoh Skizofrenia yaitu Gangguan persepsi sensori, Waham, Harga diri rendah. Skizofrenia ke harga diri rendah mempunyai salah satu tanda dan gejala yang negatif pada diri pasien. (Ifonti et al., 2023)

Harga diri rendah adalah kondisi di mana seseorang merasa kehilangan nilai diri, merasakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan, menyadari kurangnya nilai diri, serta memiliki perasaan tidak berharga dan tidak berarti secara berkelanjutan akibat pandangan negatif terhadap diri sendiri. (Ichya' Ulumudin et al., 2022). Penyebab rendahnya harga diri dapat dibagi menjadi beberapa faktor. Pertama, faktor predisposisi, yaitu hal-hal yang memengaruhi harga diri, seperti penolakan dari orang tua, harapan atau ideal diri yang sulit tercapai, pengalaman kegagalan berulang, kurangnya tanggung jawab pribadi, dan ketergantungan pada orang lain. Faktor lainnya adalah identitas diri, di mana tekanan dari orang-orang terdekat, seperti orang tua yang kurang percaya pada kemampuan atau tekanan dari kelompok sebaya, turut berperan. Ketika seseorang memiliki pandangan negatif tentang dirinya, tujuan hidup yang tidak jelas, dan pandangan yang pesimis terhadap masa depan, maka harga diri yang rendah ini semakin meningkatkan risiko gangguan kepribadian. (Ifonti et al., 2023)

Harga diri rendah yang tidak mendapatkan tindakan lebih lanjut akan menyebabkan berbagai dampak. Dampak dari seseorang yang memiliki harga diri rendah akan beresiko menarik diri dari lingkungan sosial, halusinasi, dan depresi. Depresi dan putus asa yang berkepanjangan bisa mengakibatkan percobaan bunuh diri.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga diri rendah diantaranya melakukan hal-hal positif yang disukai, selalu melihat sisi positif dari dalam diri, mulai berbicara dengan orang-orang yang dikenali, mencari teman untuk berbagi cerita dan memecahkan masalah, dan jangan membandingkan kelebihan orang lain dengan kelemahan diri sendiri. Tindakan yang dapat dilakukan di rumah sakit jiwa meliputi pemberian asuhan keperawatan jiwa, pemberian terapi psikofarmaka, psikoterapi, Electro Convulsive Therapy (ECT), Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), Terapi Kognitif Perilaku, Terapi Modalitas dan Terapi Kognitif.

Peran perawat untuk mengatasi pasien dengan harga diri rendah adalah dengan mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki pasien, membantu pasien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien untuk memilih atau menetapkan kemampuan yang akan dilatih dan melatih kemampuan yang dipilih pasien serta membantu pasien menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang dilatih atau terapi okupasi (Ichya' Ulumudin et al., 2022). Keberhasilan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tindakan dapat memberikan aspek positif pada pasien sehingga meningkatkan harga diri pada pasien tersebut. (Rokhimmah & Rahayu, 2020)

Penerapan terapi okupasi berkebun didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah dan peningkatan kemampuan berkebun. Beberapa penelitian juga menyebutkan dengan dilaksanakannya terapi okupasi berkebun,

ada penurunan tanda dan gejala harga diri dan bisa mengurangi tingkat gangguan harga diri yang rendah. (Rokhimmah & Rahayu, 2020)

Terapi okupasi adalah bidang ilmu dan seni yang berfokus pada membimbing seseorang dalam melakukan tugas tertentu. Terapi ini menitikberatkan pada pengidentifikasian kemampuan yang masih dimiliki, serta pemeliharaan atau peningkatan kemampuan tersebut, dengan tujuan membantu individu menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. (Rokhimmah & Rahayu, 2020)

Data laporan Diklat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY selama periode 11 bulan terakhir dari bulan Januari sampai dengan November di dapatkan hasil statistik total 128 pasien dengan Harga diri rendah dan menduduki peringkat keempat. halusinasi 1823 pasien dan menduduki peringkat pertama. Risiko perilaku kekerasan 769 pasien menduduki peringkat kedua. Defisit perawatan diri 286 pasien menduduki peringkat ketiga. Sisanya adalah kasus lain seperti waham 158 pasien.

Survei awal di wisma Srikandi terdapat 73 pasien dengan diagnosa gangguan harga diri rendah pada bulan Januari - November. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan data pasien di wisma Srikandi dengan gangguan harga diri rendah mencapai jumlah 8 orang dari 21 pasien (Subbagian Data dan Rekam Medis RSJ Grhasia Yogyakarta, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi khusus untuk mengurangi gejala harga diri rendah. intervensi aktivitas terapi okupasi diusulkan sebagai langkah awal untuk mengelola gejala

Manfaat terapi okupasi yaitu mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi dan mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, produktivitas dan waktu luang dimanfaatkan melalui pelatihan, remediasi, stimulasi dan fasilitasi. Terapi okupasi meningkatkan kemampuan individu untuk terlibat dalam bidang kinerja antara lain aktivitas hidup sehari-hari dan kegiatan instrumental hidup sehari-hari. Terapi okupasi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan dan bersosialisasi. (Ponto et al., 2021)

Berkebun merupakan salah satu kegiatan di rehabilitasi mental yang sudah rutin dilakukan oleh pasien. Untuk prosedurnya biasanya pasien menanam tanaman selada dan kangkung di tanah dan setiap berkebun tidak hanya menanam, pasien juga merawat tanaman hingga panen yang kemudian dijual di area wisma. Rencana berkebun yang akan dilakukan penulis yaitu menanam sawi menggunakan polybag untuk menghemat penggunaan pupuk dan tanah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengelola pasien dengan harga diri rendah. Penulis akan menjabarkan dalam sebuah laporan studi kasus yang berjudul “Penerapan Terapi Okupasi Berkebun pada Pasien dengan Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di RSJ Grhasia”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan Terapi Okupasi Berkebun pada Pasien dengan Harga Diri Rendah di RSJ Grhasia?”.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Melaksanakan penerapan teknik okupasi berkebun dengan pendekatan asuhan keperawatan pada Ny.S dan Ny.U dengan gangguan jiwa Harga diri rendah di RSJ Grhasia.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan Harga diri rendah
- b. Mampu melakukan terapi okupasi berkebun pada Ny.S dan Ny.U pasien Harga diri rendah melalui pendekatan proses keperawatan.
- c. Diketuinya respon Ny.S dan Ny.U dengan masalah gangguan harga diri rendah terhadap terapi okupasi berkebun di RSJ Grhasia Yogyakarta.

## **D. Ruang lingkup**

Karya tulis ilmiah ini masuk ke dalam ruang lingkup keperawatan jiwa dengan subjek penelitian adalah dua pasien yang mengalami harga diri rendah di RSJ GRHASIA

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Laporan studi kasus ini mampu digunakan sebagai dasar pengembangan keilmuan bidang keperawatan jiwa khususnya pada pasien dengan harga diri rendah .

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi pasien harga diri rendah Mendapatkan pengalaman serta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam penanganan kasus jiwa yang dialami dengan kasus nyata dalam pelaksanaan keperawatan dan dapat digunakan pasien untuk membantu mengenal, mengurangi gejala harga diri rendah yang dialami pasien.
- b. Bagi perawat .Dasar pertimbangan dalam memberikan salah satu terapi untuk peningkatan harga diri rendah serta dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung.
- c. Bagi Dosen Keperawatan Jiwa Hasil studi kasus dapat menjadi referensi tambahan dan bahan ajar bagi sivitas akademika Poltekkes Kemenkes Yogyakarta khususnya keperawatan jiwa.

## **F. Keaslian penelitian**

1. (Rokhimmah & Rahayu, 2020) dengan judul “ Penurunan harga diri rendah dengan menggunakan penerapan terapi okupasi .” Subyek yang digunakan dalam studi ini adalah 2 pasien dengan konsep harga diri rendah, studi kasus ini menggunakan format pengkajian menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan pasien sebelum dan sesudah

diberikan terapi okupasi berkebun. Subyek yang digunakan dalam studi ini adalah 2 pasien dengan konsep harga diri rendah Untuk hasil menunjukan bahwa tanda dan gejala harga diri rendah kronik setelah dilakukan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag kedua partisipan mengalami peningkatan konsep diri harga diri.

2. (Ichya' Ulumudin et al., 2022) dengan judul Asuhan keperawatan pada pasien gangguan konsep diri : Harga Diri Rendah dengan penerapan terapi okupasi : berkebun . metode yang digunakan studi kasus ini menggunakan format pengkajian menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi berkebun, dengan hasil Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag pada pasien harga diri rendah didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah.
3. (Oka Ibnu Rofiq et al., 2024a) Dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah di RSUD Banyumas . Subyek yang digunakan Sampel penelitian terhadap 2 peserta dewasa dengan konsep harga diri rendah , studi kasus ini menggunakan format pengkajian menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi berkebun. Hasil evaluasi yang dilakukan selama 3 hari asuhan keperawatan jiwa gangguan konsep diri: harga diri rendah di RSUD Banyumas pada Tn I. belum teratasi

4. (Ponto et al., 2021) Dengan judul Penerapan terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah di wilayah puskesmas sruweng . Metode pendekatan studi kasus pada pasien dengan harga diri rendah dan observasi kemampuan pasien dalam melakukan terapi okupasi berkebun , Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag pada pasien harga diri rendah didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah.